

Pemaknaan Penonton Dewasa Muda terhadap Pesan Pendidikan Seksual dalam Film Dua Garis Biru

Deonita Putri Jurdjo¹, Fasya Syifa Mutma²

¹ Program Magister Ilmu Komunikasi, Institut Komunikasi dan Bisnis London School of Public Relations

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya

E-mail: deonitapj@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.6634>

ABSTRAK

Seiring berkembangnya zaman seiring berkembang pula gaya hidup bebas yang biasa dikenal pergaulan bebas. Fenomena ini biasa dikaitkan dengan bebasnya kehidupan remaja dan dewasa muda dalam berhubungan dengan lawan jenis. Banyak dari mereka berhubungan di luar batas kewajaran, hingga tak jarang mereka terjerumus ke seks bebas yang menyebabkan kehamilan pra nikah, bahkan penyebaran penyakit kelamin seperti HIV/AIDS. Diperlukan adanya pendidikan seks yang ditanamkan pada anak agar anak mempunyai pengetahuan dan mampu mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan. Pesan pendidikan seks turut dapat disalurkan melalui film, salah satunya yaitu film Dua Garis Biru. Film Dua Garis Biru awalnya menuai kontroversi karena dianggap mendukung seks bebas, padahal penulis film ingin menampilkan pesan pendidikan seks didalam film tersebut. Karena fenomena ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait bagaimana pemaknaan penonton dewasa muda terhadap pesan pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigm konstruktivistik dan strategi fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada penonton film Dua Garis Biru (usia dewasa muda). Hasil penelitian ini adalah bahwa benar terdapat pesan pendidikan seks dalam film ini yaitu dapat dilihat dari sisi biologis, psikologis, sosial budaya, etika, moral, dan hukum. Kemudian, dari sisi teori Resepsi secara keseluruhan dua informan dinilai berada di posisi dominan (walaupun juga terdapat posisi negosiasi) karena informan cenderung banyak menyetujui pesan yang ditampilkan.

Kata Kunci: *dewasa muda, resepsi, persepsi, intrapertasi, film, pendidikan seks*

ABSTRACT

Along with the development of the age as well as the free lifestyle that is commonly known as promiscuity. This phenomenon is usually associated with the free life of adolescents and young adults in dealing with the opposite sex. Many of them are related outside the normal limits, so they often fall into free sex which causes premarital pregnancy, even the spread of venereal diseases such as HIV / AIDS. It is necessary to have sex education instilled in children so that children have knowledge and are able to prevent the occurrence of undesirable things. The message of sex education can also be channeled through films, one of which is the film Dua Garis Biru. Dua Garis Biru initially aroused controversy because it was considered to support free sex, even though the film's writer wanted to display the message of sex education in the film.

Cite this as :

Jurdjo, Deonita Putri & Fasya Syifa Mutma (2020). Pemaknaan Penonton Dewasa Muda terhadap Pesan Pendidikan Seksual dalam Film Dua Garis Biru. Jurnal Komunikasi, 14(2), 187-198. doi: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.6634>

Article History :

Received February, 03th 2020,
Accepted April, 2th 2020

© 2020 Deonita Putri Jurdjo, Fasya Syifa Mutma

Because of this phenomenon researchers are interested in examining more closely related to how young adults view the meaning of sex education messages in the film Two Blue Lines. This study uses qualitative methods with constructivist paradigms and phenomenological strategies. Data collection techniques were carried out with in-depth interviews with film audiences of Dua Garis Biru (young adults). The results of this study are that there is a true message of sex education in this film that can be seen from the biological, psychological, socio-cultural, ethical, moral, and legal aspects. Then, from the perspective of Reception theory as a whole two informants are considered to be in a dominant position (although there is also a negotiating position) because the informants tend to approve a lot of the messages that are displayed in the film.

Keywords: *young adults, reception, interpretations, films, messages, sex educations*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman membuat semakin berkembang pula gaya hidup bebas remaja atau yang biasa dikenal dengan pergaulan bebas. Fenomena pergaulan bebas seakan telah menjalar di kalangan remaja. Tidak dapat dipungkiri, pergaulan remaja saat ini sudah melebihi ambang batas. Khususnya untuk pergaulan bebas yang berkaitan dengan kebebasan hubungan antar lawan jenis. Mereka tanpa sungkan lagi memadu kasih di hadapan publik. Bahkan tidak jarang mereka rela menyerahkan mahkotanya atas nama cinta (Alamsyah, 2019, para. 5).

Fenomena pergaulan bebas lebih khususnya terkait kebebasan dalam berhubungan antar lawan jenis sering berujung pada kasus kehamilan pra nikah, kehamilan dini, dan pernikahan dini yang membuat banyak pasangan kesulitan karena belum siap secara jasmani dan rohani untuk berkeluarga dan memiliki anak. Kasus kematian ibu & bayi karena kondisi ibu yang belum cukup umur untuk mengandung dan melahirkan, kasus bunuh diri karena stress menanggung aib. Bahkan kasus yang lebih buruknya lagi berujung pada pembunuhan janin/bayi dari hasil hubungan pra nikah.

Kasus perkawinan anak yang tinggi masih menjadi masalah di negeri ini. Data terakhir menunjukkan Indonesia menduduki peringkat ke-7 di dunia dan ke-2 di ASEAN dengan angka tertinggi (Ryandi, 2018, para. 1). Tercatat 1.348.886 anak perempuan telah menikah di bawah usia 18 tahun pada 2012.

Bahkan setiap tahun, sekitar 300.000 anak perempuan di Indonesia, menikah di bawah usia 16 tahun. Tampaknya dalam kurun waktu 7 tahun sejak 2008 sampai 2015, hanya terjadi sedikit penurunan jumlah perkawinan usia dini di Indonesia. Karena usia di bawah 18 tahun masih digolongkan sebagai anak berarti perkawinan di bawah 18 tahun adalah perkawinan anak. (Sartika, 2018, para. 3)

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, angka perkawinan anak di atas 10 persen merata tersebar di seluruh provinsi Indonesia (Azanella, 2018, para. 4). Berdasarkan analisa data perkawinan usia anak di Indonesia hasil kerja sama BPS dan United Nations Children's Fund (UNICEF), ada berbagai dampak negatif yang dapat terjadi pada sebuah pernikahan yang dilakukan pada usia anak (Azanella, 2018, para. 9).

Dampaknya adalah sebagai berikut: Anak perempuan akan mengalami sejumlah hal dari pernikahan di usia dini. Pertama, tercurinya hak seorang anak. Hak-hak itu antara lain hak pendidikan, hak untuk hidup bebas dari kekerasan dan pelecehan, hak kesehatan, hak dilindungi dari eksploitasi, dan hak tidak dipisahkan dari orangtua. Berkaitan dengan hilangnya hak kesehatan, seorang anak yang menikah di usia dini memiliki risiko kematian saat melahirkan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang sudah cukup umur. Risiko ini bisa mencapai lima kali lipat. (Azanella, 2018, para. 10-13). Selanjutnya, seorang anak perempuan yang menikah akan mengalami sejumlah

persoalan psikologis seperti cemas, depresi, bahkan keinginan untuk bunuh diri. Di usia yang masih muda, anak-anak ini belum memiliki status dan kekuasaan di dalam masyarakat. Mereka masih terkungkung untuk mengontrol diri sendiri. Terakhir, pengetahuan seksualitas yang masih rendah meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi menular seperti HIV. (Azanella, 2018, para. 14-16)

Beberapa risiko juga mengancam anak-anak yang nantinya lahir dari hubungan kedua orangtuanya yang menikah di bawah umur. Belum matangnya usia sang ibu, mendatangkan konsekuensi tertentu pada si calon anak. Misalnya, angka risiko kematian bayi lebih besar, bayi lahir dalam keadaan prematur, kurang gizi, dan anak berisiko terkena hambatan pertumbuhan atau stunting. (Azanella, 2018, para. 17-18). Sementara, dampak pernikahan dini juga akan terjadi di masyarakat, di antaranya langgengnya garis kemiskinan. Hal itu terjadi karena pernikahan dini biasanya tidak dibarengi dengan tingginya tingkat pendidikan dan kemampuan finansial. Hal itu juga akan berpengaruh besar terhadap cara didik orangtua yang belum matang secara usia kepada anak-anaknya. Pada akhirnya, berbuntut siklus kemiskinan yang berkelanjutan. (Azanella, 2018, para. 19-21). Akibat yang ditimbulkan dari pergaulan bebas seperti kehamilan pra nikah, kehamilan dini, pernikahan dini, kematian ibu & bayi, dan pembunuhan janin & bayi tentu menjadi ironi di masyarakat. Perlu adanya suatu cara untuk dapat menekan dampak buruk ini, salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan mengenai seks sejak usia dini.

Pendidikan seks, menurut WHO (2010), adalah edukasi yang mempelajari tentang aspek kognitif, emosional, sosial, interaktif dan fisik dari seksualitas. Pendidikan seksualitas secara bertahap melengkapi dan memberdayakan anak-anak dan remaja dengan informasi, keterampilan dan nilai-nilai positif tentang seksualitas (European Expert Group on Sexuality Education, 2016, p. 428). Pendidikan seks penting untuk ditanamkan sejak dini pada

anak, selain dapat memberikan pemahaman pada mereka agar tidak terjerumus kepada pergaulan yang salah, dapat juga melindungi mereka dari pelaku kejahatan seksual. Pendidikan seksual tidak hanya dapat disalurkan melalui pendidikan dari orang tua di rumah, materi di sekolah atau dari internet, namun juga dapat disalurkan melalui film. Film saat ini sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan positif terkait kehidupan, salah satunya pesan pendidikan seksual seperti yang ditampilkan dari film *Dua Garis Biru*, karya sutradara Gina S. Noer.

Pada 11 Juli 2019, sutradara kondang, Ginatri S. Noer merilis sebuah film yang sangat kontroversial, yaitu film "*Dua Garis Biru*", film yang dibintangi oleh Zara JKT 48 sebagai Dara, dan Angga Yunanda sebagai Bima ini, menceritakan tentang asmara dua anak belia yang baru menginjak umur 17 tahun. (CNN Indonesia, 2019). Mereka adalah dua remaja yang menjalin cinta, yang semula diawali dengan persahabatan. Layaknya pasangan remaja yang sedang dimabuk cinta, Dara dan Bima sering menghabiskan waktu bersama. Hingga, pada akhirnya, Dara dan Bima melakukan suatu perbuatan orang dewasa yang tidak sepatutnya mereka lakukan di umur mereka yang masih belia. Karena perbuatan tersebut, Dara akhirnya positif hamil yang ditandai dengan *Dua Garis Biru* di alat tes kehamilan. (Fahmi, 2019). Berita kehamilan Dara, akhirnya diketahui oleh orang tua Dara, dan mereka pun sangat kecewa atas perbuatan Dara dan Bima. Sehingga, terjadilah konflik antara dua keluarga yang harus mencari jalan keluar terhadap permasalahan anak mereka yang hamil di luar pernikahan, dengan usia anak sekolah. Konflik batin juga sangat kental dialami oleh Dara dan Bima, yang harus mempertanggung jawabkan perbuatan mereka di tengah-tengah konflik antara dua keluarga, yang pada akhirnya kenyataan menghadapkan mereka yang harus siap menjadi pasangan suami istri, dan orang tua. (CNN Indonesia, 2019). Film yang berdurasi 113 menit ini, menuai banyak kontra dari berbagai kalangan, pasalnya sebagian besar orang menganggap bahwa film ini tidak layak ditonton,

dikarenakan mengangkat tema kenakalan remaja yang mungkin saja bisa mempengaruhi remaja yang menonton untuk ikut melakukan perbuatan yang dilakukan oleh Dara dan Bima. Selain itu, film ini mendapatkan petisi dari masyarakat umum yang berisi "jangan loloskan film yang menjerumuskan" petisi tersebut dibuat oleh anonim yang merasa bahwa film Dua Garis Biru tersebut tidak layak ditonton dan masuk di dalam peredaran bioskop, sehingga dari banyaknya kontra tersebut, film ini sempat dicekal. (Purnamasari, 2019). Namun, walaupun banyak menuai kontra dan sempat dicekal, film Dua Garis Biru tetap berhasil masuk ke dalam layar bioskop. Menuai banyak kontra, tidak membuat film Dua Garis Biru sepi penonton, hal tersebut dibuktikan dengan diraihnya total penonton yang sangat pesat selama 6 hari penayangan, berkisar 1 juta penonton, yang terus naik sampai pada 15 hari penonton pun terus bertambah menjadi 2 juta penonton (Kompas, 2019).

Tingginya minat tonton dari masyarakat umum, membawa kebahagiaan dan kepuasan tersendiri bagi sutradara, produser, dan para artis dan aktor yang terlibat di dalam film tersebut. Dikarenakan, film Dua Garis Biru masuk dalam 5 nominasi di dalam ajang festival film Bandung, ke 5 nominasi tersebut berhasil diborong dan dimenangkan dalam film ini, nominasi tersebut yaitu pemeran wanita terbaik, penata artistik terbaik, penulis skenario terbaik, sutradara terbaik dan film terbaik (Kompas, 2019). Adanya penghargaan yang diraih oleh film dua garis biru, membuktikan bahwa di samping banyaknya kontra yang ditujukan dalam film ini, tidak membatasi prestasi dan pencapaian yang bisa diraih oleh film Dua Garis Biru.

Film ini menuai kontroversi karena menampilkan fenomena pergaulan bebas dimana dituding bahwa film ini mendukung remaja untuk melakukan seks bebas, namun sebetulnya, dalam film ini ingin menyisipkan pesan pendidikan seksual untuk remaja dimana film ini mengajarkan agar remaja berpikir panjang terlebih dahulu sebelum bertindak, dalam hal ini melakukan hubungan

badan dengan lawan jenis (Masrifah, 2019). Fenomena pergaulan bebas dan kontroversi film Dua Garis Biru menimbulkan ketertarikan untuk melihat lebih dalam kepada pemaknaan yang dihasilkan oleh khalayak yang menonton film tersebut. Pemaknaan penonton dapat dilihat dengan menggunakan teori resepsi yang berpendapat bahwa makna terbentuk dari interaksi antara teks dengan khalayak media. Teks media dalam konteks ini mencakup film, televisi, dan media cetak dan media elektronik (*internet*) (Mutma, 2017, p. 156).

Berdasarkan kepada latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh terkait bagaimana pemaknaan penonton terhadap pesan pendidikan seksual yang ingin ditampilkan melalui film Dua Garis Biru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penonton memaknai pesan pendidikan seksual yang ditampilkan dalam film Dua Garis Biru.

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep yaitu:

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses sistemik dimana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan suatu makna (T. Wood, 2010, p. 12). Kemudian Harold D Laswell, menyatakan komunikasi dengan "siapa yang menyampaikan? Apa yang disampaikan? Melalui saluran apa? Kepada siapa? Dan apa pengaruhnya? (Cangara, 2014, P. 21).

2. Komunikasi Massa

Secara singkat, komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa untuk menjangkau khalayak luas. Fitur yang paling jelas dari media massa adalah dirancang untuk menjangkau banyak orang. 'Pengirim' sering merupakan organisasi itu sendiri atau komunikator profesional (jurnalis, presenter, produser, penghibur, dll.) (McQuail, 2010, P. 56).

Secara definitif, komunikasi massa adalah dimana kelompok-kelompok khusus menggunakan perangkat teknologi (pers, radio, film, dll.) untuk menyebarkan konten simbolis ke audiens yang besar, heterogen, dan tersebar luas. Dalam definisi ini dan yang serupa, kata 'komunikasi' benar-benar disamakan dengan 'transmisi', seperti dilihat oleh pengirim, bukan makna yang lebih lengkap dari istilah yang mencakup pengertian respons, berbagi, dan interaksi. (McQuail, 2010, P. 57)

3. Dewasa Muda

Menurut (Lemme, 1995) dalam buku "Development Adulthood", masa dewasa muda adalah suatu masa yang berarti seseorang memiliki tanggung jawab dan tidak bergantung lagi dengan orang tua nya dari berbagai aspek seperti finansial, dan juga kebutuhan sehari-hari, umumnya masa dewasa muda berada di umur 18 tahun dan berakhir di umur 40 tahun.

Hurlock (2011) menjelaskan beberapa ciri-ciri dewasa muda yaitu masa pengaturan, sebagai usia produktif, masa bermasalah untuk menyesuaikan diri, mengalami ketagangan emosional, belajar tentang komitmen, mengalami perubahan nilai, menyesuaikan cara hidup baru yang akan dihadapi dan masa dewasa muda awal sebagai masa perkembangan diri.

4. Film

Krissandy (2014, p.13) berpendapat bahwa film adalah sesuatu hal yang dibuat melalui beberapa unsur, yaitu unsur naratif, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan tema derita seperti pemeran film, konflik film, ruang lokasi, waktu, dan tujuan cerita. Kemudian unsur kedua adalah, unsur sinematik yang mengandung aspek sinematografi, proses edit dan suara.

5. Pesan

Menurut Kotler & Armstrong (2016, p. 453), *message* (pesan) berelasi

dengan beberapa tahapan yang ada dalam proses komunikasi, yaitu *encoding* (penerjemahan) atau proses pemberian makna dalam pesan melalui simbol-simbol yang kemudian dikirim ke penerima. Kemudian *message* (pesan) sendiri merupakan rangkaian simbol-simbol yang dikirim oleh pengirim melalui media tertentu. Lalu pesan akan di-*decoding* (penafsiran) yaitu penerima pesan menginterpretasikan makna dari pesan yang diterima. Sedangkan menurut Effendy (2002, p.18), pesan adalah suatu proses komunikasi yang berisi simbol dan lambang untuk memudahkan penyampaian kepada orang yang ditujukan, yang juga melibatkan pikiran, ide dan perasaan.

6. Pendidikan Seks

Nina Surtiretna (2006, p.2) dalam "Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis" pendidikan seks adalah proses pemberian arahan kepada anak-anak, remaja, maupun orang tua, untuk memahami pengetahuan terkait organ reproduksi, dan menggunakannya sesuai ajaran agama dan moral, sehingga tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi.

Pendidikan seks menurut (Nawita, 2013) adalah cara memberi pengetahuan kepada anak-anak dan remaja secara bertahap tentang pengetahuan seks itu tersendiri, terdapat beberapa tahap yaitu : mengenalkan perbedaan lawan jenis antara laki-laki dengan perempuan, memperkenalkan organ seks, memberi pengetahuan anak tentang pelecehan seksual sehingga mereka bisa menghindarinya, informasi tentang asal-usul lahirnya seorang anak, memberi persiapan tentang pubertas.

UNICEF dan WHO memberikan pendidikan seks di dalam sebuah artikel menjadi empat level yaitu :

a. Level 1, untuk anak-anak usia 5-8 tahun, dimana terdapat langkah-langkah

- yang harus diajarkan seperti, mulai dengan hal yang dasar, mengajari anak untuk berteman dengan siapapun, ajarkan cara mengekspresikan cinta dan kasih, mengenalkan anak tentang perbedaan jenis kelamin, dan kenalkan anak tentang arti pernikahan
- b. Level 2, untuk anak-anak usia 9-12 tahun, dimana terdapat langkah-langkah yang harus diajarkan seperti, mengajarkan peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga, melibatkan anak dalam mengambil keputusan, mengajarkan cara berteman yang sehat, mengajarkan tentang pernikahan dan menjadi orang tua dengan tugas dan bertanggungjawab.
 - c. Level 3, untuk anak-anak usia 12-15 tahun, dimana terdapat langkah-langkah yang harus diajarkan seperti, pertemanan bisa memberi dampak positif dan negatif, pertemanan yang dekat bisa mengakibatkan hubungan seksual, memberi pengetahuan tentang pelecehan dan kekerasan yang mungkin bisa terjadi dalam pertemanan, pernikahan yang bahagia didasari cinta dan toleransi
 - d. Level 4, untuk anak-anak usia 15-18 tahun keatas, dimana terdapat langkah-langkah yang harus diajarkan seperti, peran keluarga yang bisa berubah ketika ada anggota keluarga yang sedang hamil, menolak untuk menikah, dan menunjukkan suatu orientasi seksual, mengajari anak terkait aturan dan hukuman tentang pelecehan dan kekerasan seksual, dan mengajarkan anak bahwa pernikahan adalah kebahagiaan namun penuh dengan tantangan (Syahni, 2019)

Ternyata kebanyakan orang memahami seksualitas sebatas istilah seks, padahal antara seks dengan sexualitas merupakan hal yang berbeda. Menurut Zawid (1994), kata seks sering digunakan dalam dua hal, yaitu: (a) aktivitas seksual genital, dan (b) sebagai label jender (jenis

kelamin). Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. (Solihin, 2015, p. 61)

Pendidikan seksualitas tidak hanya mempelajari aspek seksualitas dari sisi biologis, tetapi juga menyangkut masalah psikologis, budaya, etika, moral dan juga hukum. Bruess dan Greenberg (1994:20) mengutip pendapat Haffners tentang pendidikan seksualitas, yaitu sebuah proses kehidupan yang panjang yang meliputi penyampaian informasi dan pembentukan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai tentang identitas, *relationship*, dan hubungan intim. Pendidikan seksualitas memfokuskan perkembangan seksualitas, kesehatan reproduksi, hubungan intim dan *body image*, dan peran gender. (Solihin, 2015, p. 61-63).

Pendidikan seksualitas meliputi aspek biologi, sosial budaya, psikologi dan spiritual dari sisi 1) aspek kognitif, 2) aspek sikap, 3) aspek perilaku yang meliputi kemampuan berkomunikasi dan mengambil keputusan. Pendidikan seksualitas memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual, memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang etika dan berbagai perilaku seksual yang menyimpang yang harus dihindari, memberikan pemahaman tentang berbagai akibat dari penyalahgunaan alat reproduksi yang akan membahayakan kesehatannya baik secara fisik maupun psikis. (Solihin, 2015, p. 61-63)

7. *Audience Reception Theory* (Teori Penerimaan Audiens)

Penelitian penerimaan berfokus pada cara-cara di mana anggota audiens

memahami makna yang dimediasi. Dengan demikian menyimpang dari gagasan mekanistik bahwa pesan media hanya ditransmisikan untuk audiens yang pemahaman pesannya tidak bermasalah, dan menegaskan bahwa aktualisasi makna audiens yang dimediasi harus menjadi objek penyelidikan empiris (Littlejohn & Foss, 2009, P. 65-66). Melanjutkan logika teori budaya Marxis ini, khalayak yang terbagi kelas dapat mengaktualisasikan makna yang disandikan dari salah satu dari tiga posisi decoding (Littlejohn & Foss, 2009, P. 66) :

1. *Dominant Position*

Mereka dapat mengikuti pembacaan dominan, di mana mereka menyesuaikan diri dan mengambil alih terhadap makna yang lebih disukai (misalnya, setuju dengan laporan berita di mana pemerintah mendesak pekerja untuk menunjukkan pengekangan upah demi negara);

2. *Opositional Position*

Mereka dapat mengikuti pembacaan oposisi, di mana mereka akan melawan implikasi ideologis dari makna yang disukai (misalnya, menolak untuk mematuhi laporan berita tentang perlunya pengekangan upah);

3. *Negotiation Position*

Mereka dapat mengikuti opsi ketiga yaitu menerapkan pembacaan yang dinegosiasikan, yang akan berada di antara dua ekstrem (misalnya, menyetujui secara keseluruhan dengan pengekangan upah yang direkomendasikan oleh laporan berita tetapi melihat banyak alasan bagus untuk beralih dari pengekangan upah dalam kasus spesifik kelompok sosial).

Konsep ini berfungsi untuk mengungkapkan dua fenomena yang

berbeda: pertama, gagasan bahwa pembacaan pesan-pesan media agaknya mengikuti batas-batas sosiodemografi usia, jenis kelamin, etnis, dan sebagainya, yang dengan demikian dapat dilihat sebagai sebuah komunitas yang longgar. Sense of the term (misalnya, video musik yang dibaca berbeda oleh pemuda kulit putih dan Afrika-Amerika); kedua, fenomena budaya penggemar, di mana anggota memiliki rasa budaya yang kuat yang dimiliki oleh masyarakat budaya, dengan sesuatu yang mendekati keanggotaan. (Littlejohn & Foss, 2009, P. 66-67)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivistik dan strategi fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan latar belakang kehidupan informan dan pemaknaannya terhadap film Dua Garis Biru kepada dua orang informan yaitu orang dewasa muda yang telah menonton film Dua Garis Biru.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti ilustrasi analisis data yang dikemukakan oleh Creswell, 2014, p. 276-284, yaitu mengolah dan mempersiapkan data, menganalisis lebih detail dengan meng-coding data, terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi kemudian di narasikan, lalu data di interpretasi atau dimaknai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan Pendidikan Seks

Pendidikan seks harus diberikan pertahap sejak anak usia dini, sehingga pada saat remaja dan memasuki masa pubertas, remaja setidaknya sudah memiliki pengetahuan akan hal tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Nina Surtiretna (2006, p.2)

dalam “Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis” pendidikan seks adalah proses pemberian arahan kepada anak-anak, remaja, maupun orang tua, untuk memahami pengetahuan terkait organ reproduksi, dan menggunakannya sesuai ajaran agama dan moral, sehingga tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi.

Di dalam film “dua garis biru”, pada studi kasus tokoh Bima dan Dara, yang melakukan kesalahan pergaulan pada film ini, sehingga pada akhirnya Dara yang masih sangat muda, mengandung buah cinta nya dan Bima. Jika diambil dari pernyataan Nina Surtiretna (2006, P.2), dapat kita katakan bahwa orang tua Dara dan Bima tidak memberikan arahan dan didikan yang cukup, tentang pendidikan seks sesuai agama dan moral yang berlaku, sehingga tokoh Dara dan Bima melakukan seks diluar pernikahan. Menurut narasumber (Dhifaf, 2019), di dalam film Dua Garis Biru ini menampilkan bahwa tokoh Bima dan Dara, tidak mendapatkan tentang pendidikan seks dari orang tua mereka, sehingga mereka melakukan hubungan terlarang di luar pernikahan, tanpa memikirkan akibat yang dapat timbul dari perbuatan tersebut.

Merujuk dari (Syahni, 2019), berdasarkan acuan Unicef dan WHO, yang berarti umur Bima dan Dara berada pada Level 4, untuk anak-anak usia 15-18 tahun keatas, dimana terdapat langkah-langkah yang harus diajarkan seperti, peran keluarga yang bisa berubah ketika ada anggota keluarga yang sedang hamil, menolak untuk menikah, dan menunjukkan suatu orientasi seksual, mengajari anak terkait aturan dan hukuman tentang pelecehan dan kekerasan seksual, dan mengajarkan anak bahwa pernikahan adalah kebahagiaan namun penuh dengan tantangan.

Dimana, di dalam pernyataan tersebut dikatakan bahwa pada level ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting. Pada level ini, juga dijelaskan bahwa peran keluarga, bisa saja berubah karena beberapa hal, salah satu contohnya adalah ketika ada keluarga yang sedang hamil. Dimana, di dalam film ini peran keluarga sebenarnya

sudah ditunjukkan dengan adanya aktivitas sholat bersama pada keluarga Bima, sedangkan pada Dara, keluarga dan orang tua Dara, cenderung sibuk, sehingga interaksi diantara keluarga terlihat kurang (Dhifaf,2019). Sementara, perilaku dan peran keluarga yang berubah, juga didapatkan di dalam film Dua Garis Biru ini, yaitu keluarga Bima dan Dara, yang mencoba memecahkan masalah, akan kehamilan Dara, sehingga kedua keluarga tersebut mengadakan diskusi dan komunikasi untuk menikahkan Dara dan Bima (Puput, 2019). (Solihin, 2015, p. 61-63), mengatakan bahwa pendidikan seksualitas memberikan pemahaman tentang perilaku dan pergaulan yang sehat, serta resiko-resiko yang mungkin terjadi jika melakukan kegiatan seksual, disertai dengan pengetahuan dan pemahaman berbagai akibat jika meyalahgunakan alat reproduksi.

Di dalam film dua garis biru, terdapat gambar reproduksi yang dipajang di kelas sekolah, beberapa kali di film tersebut disoroti akan gambar itu, akan tetapi sayangnya, guru pada film tersebut tidak menjelaskan, maupun memberikan pemahaman tentang pengetahuan akan alat-alat reproduksi (Puput, 2019). Terdapat *plot twist*, di dalam film, yang sebenarnya mengandung makna untuk pembelajaran seks, namun hal tersebut disajikan dalam bentuk kiasan, dimana terdapat percakapan tentang kerang, dimana terdapat adegan para tokoh sedang makan kerang bersama-sama, pada suatu ketika diperlihatkan bahwa Dara, tidak menyukai kerang yang sudah terbuka, namun sebaliknya, Bima tidak peduli akan kerang yang telah terbuka ataupun tidak, asalkan tetap bisa dimakan. Di dalam kiasan ini, mengibaratkan tentang keperawanan, jika keperawanan tersebut telah hilang di luar pernikahan, maka bisa dikatakan bahwa nilai sosial dari wanita tersebut berkurang (Dhifaf, 2019).

Pendidikan seksualitas tidak hanya mempelajari aspek seksualitas dari sisi biologis, tetapi juga menyangkut masalah psikologis, sosial budaya, etika, moral dan juga hukum. Bruess dan Greenberg (1994:20)

mengutip pendapat Haffners tentang pendidikan seksualitas, yaitu sebuah proses kehidupan yang panjang yang meliputi penyampaian informasi dan pembentukan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai tentang identitas, *relationship*, dan hubungan intim. Hal ini sesuai dengan penjelasan informan bahwa dalam film Dua Garis Biru terdapat pesan pendidikan seksual yaitu dari sisi biologis, psikologis, budaya, etika, moral dan juga hukum. Untuk dari sisi biologis, dalam film tersebut turut menceritakan tentang proses reproduksi janin, usia kandungan, dan kemampuan perempuan dalam mengandung. Dari sisi psikologis dapat dilihat dari adanya berbagai tekanan yang berpengaruh terhadap jiwa dan mental dari Dara dan Bima serta kerluarganya. Permasalahan tersebut membuat seluruh tokoh stres, konflik batin, dan konflik antar keluarga. Dari sisi budaya dan etika dapat dilihat bahwa hamil diluar melanggar budaya dan etika yang berlaku di masyarakat. Dari sisi sosial juga berdampak seperti ditampilkan dari penolakan yang terjadi di masyarakat terhadap peristiwa hamil diluar nikah.

Secara keseluruhan pendidikan seks, yang terdapat di film Dua Garis Biru ini, cenderung masih kurang, jika dilihat dari adegan per adegan yang ditampilkan di dalam film baik dari orang tua, lingkungan keluarga, pertemanan, bahkan sekolah, tidak memberikan pendidikan dan pelajaran seks. Akan tetapi, jika dilihat dari pesan yang terkandung di dalam film, terdapat pesan pendidikan seks yang sangat mendalam, yaitu dengan melihat resiko dan lika-liku yang dialami Bima dan Dara untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya, dapat dilihat anak-anak muda yang menontonnya, sebagai pesan untuk tidak melakukan hubungan seks di luar pernikahan, agar tidak mengalami lika-liku dan penderitaan Bima dan Dara, seperti yang diceritakan di dalam film tersebut.

Kotler & Armstrong (2016, p. 453), mengatakan bahwa proses pemberian makna dalam pesan melalui simbol-simbol yang kemudian dikirim ke penerima. Kemudian

message (pesan) sendiri merupakan rangkaian simbol-simbol yang dikirim oleh pengirim melalui media tertentu. Di dalam film dua garis biru, sutradara menyampaikan pesan yang bisa ditangkap para penonton, untuk tidak nekat melakukan hubungan seks di luar pernikahan, karena terdapat beberapa resiko yang membahayakan, terutama bagi perempuan muda yang belum cukup umur mengandung, resiko yang besar pun juga dapat diperoleh jika perempuan tersebut memutuskan aborsi. (Dhifaf, 2019), memetik pesan dan pelajaran yang dapat diambil dari film Dua Garis Biru adalah untuk memikirkan dulu akibat sebelum berbuat, terutama jika di dalam perihal hubungan seks dan hamil diluar pernikahan, untuk usia yang muda, ada beberapa hal yang harus dipikirkan secara matang, yaitu kesiapan biologis alat reproduksi, juga mental. Jika, melihat pesan di film secara keseluruhan, kita menjadi tidak ingin mencontoh Dara, dikarenakan pesan yang terkandung juga membuat para penonton, khususnya remaja, menjadi takut melakukan hubungan seks diluar pernikahan, dikarenakan jika dilihat dari tokoh Dara, yang pada akhirnya menyesali perbuatannya, yang berakhir pada kerusakan rahimnya.

Analisis Resepsi (Proses Encoding dan Decoding – Stuart Hall)

(Littlejohn & Foss, 2009, P. 66) mengatakan bahwa anggota audiensi mempunyai hak kebebasan relative untuk menafsirkan makna yang ada di dalam teks media. Dalam hasil penelitian persepsi akan pesan dan resepsi yang terkandung di dalam film Dua Garis Biru, melalui pendapat narasumber sebagai informan dan validasi data dalam penelitian ini. (Dhifaf & Puput, 2019), dalam menyikapi pesan yang terdapat di dalam film Dua Garis Biru ini berada pada *posisi negosiasi yang menuju ke posisi dominan*, dua sisi tersebut dilihat dari hasil wawancara dengan narasumber, hanya saja narasumber lebih mengikuti sisi dominan positif dalam film tersebut.

Terdapat sedikit sisi negosiasi di dalam film ini, dimana orang tua dan

lingkungan pertemanan tidak memberikan didikan yang cukup tentang pengetahuan seks kepada anak-anaknya yang sedang berada di masa remaja, sehingga minimnya akan pengetahuan tersebut, anak-anak mereka yaitu Bima dan Dara, melakukan hubungan seks di luar pernikahan. Sisi negative dari film ini juga, yaitu ditakutkan anak-anak remaja yang menontonnya akan mengikuti perilaku Bima dan Dara. Selain itu, jika dilihat dari sisi moral dan agama, perbuatan Bima dan Dara sangat tidak sesuai, dimulai dari judul film nya saja sudah menuai kontroversi “Dua Garis Biru”, dikarenakan menayangkan kenakalan remaja di kaca layar bioskop (Dhifaf & Puput, 2019).

Berangkat dari posisi negosiasi narasumber, menuju ke posisi yang dominan, dimana narasumber menangkap pesan yang ingin disampaikan di dalam film, bahwa memang dari judul “Dua Garis Biru”, film ini mengandung kontroversi yang sangat kental, namun jika disimak dari keseluruhan film, sutradara di film tersebut ingin menyampaikan pesan baik untuk para remaja yang terkandung di dalam film ini. Seperti yang dikatakan oleh (Littlejohn & Foss, 2009, P. 66) bahwa anggota audiensi memiliki kebebasan relatif untuk menafsirkan makna yang disandikan yang ditawarkan kepada mereka dalam teks media, yang akibatnya dianggap sebagai polisemi (mis., Membawa banyak makna potensial). (Dhifaf & Puput, 2019) Narasumber yang berhasil menangkap makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh film “dua garis biru” ini, bukan hal kenakalan remaja tersebut, tetapi bagaimana agar anak-anak remaja, maupun orang tua yang menonton film tersebut, menjadi tidak seperti yang dilakukan di dalam film tersebut. Film ini, secara keseluruhan memberikan nasehat yang bisa ditangkap dari berbagai sisi dan sudut pandang, yaitu:

1. Dari sisi orang tua dan keluarga: di film ini digambarkan, orang tua yang cuek dan cenderung sibuk, sehingga tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan Bima dan Dara. Sehingga, pesan yang terkandung di dalam film ini, ingin mengajak para orang tua, untuk lebih memperhatikan anak-anak, terutama remaja, dengan memberikan pendidikan seks yang disesuaikan dengan level umur mereka.
2. Dari sisi sekolah: di film ini digambarkan, lingkungan sekolah tidak memberikan pendidikan seks. Sehingga, pesan yang terkandung di dalam film ini, ingin mengajak para pengajar, untuk memberikan pendidikan seks terhadap anak-anak didik di sekolah.
3. Dari sisi kesiapan fisik dan mental tokoh pemeran utama, ditampilkan bahwa Bima dan Dara, tidak siap dalam menyambut kehamilan Dara, baik itu dari sisi fisik, maupun mental, secara fisik dan biologis Dara belum siap untuk mengandung, sangat rentan rahimnya untuk melahirkan, dikarenakan usia yang masih sangat muda. Sedangkan, secara mental, Bima dan Dara belum siap untuk menjadi orang tua. Ada banyak sekali kesulitan yang ditampilkan di dalam film ini, mulai dari orang tua kedua belah pihak yang kaget dan harus menentukan keputusan untuk masa depan Bima dan Dara, dan juga konflik batin Bima dan Dara, yang harus menyelesaikan tanggung jawab atas perbuatan mereka. Sehingga, pesan yang sebenarnya ingin disampaikan di dalam film ini, mengajak para penonton, terutama remaja untuk tidak menyalahgunakan alat reproduksi, sehingga akan banyak menanggung kesulitan secara mental dan fisik, jika tidak siap, seperti yang dialami oleh Bima dan Dara.
4. Dari Sisi Resiko sebab akibat: Diceritakan di dalam film tersebut, bahwa Rahim Dara selepas melahirkan diangkat, itu mengartikan bahwa Dara tidak akan bisa mengandung lagi, dan juga karena kehamilan tersebut ada banyaknya tetangga yang mengejek akan perbuatan Bima dan Dara tersebut. Sehingga, pesan yang ingin disampaikan di dalam film ini, untuk tidak mengambil tindakan yang pada akhirnya dapat merugikan jangka

panjang dan fatal, seperti yang dialami oleh Dara. (Dhifaf & Puput, 2019)

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Film Dua Garis Biru mengandung pesan pendidikan seksual yang dapat dilihat dari sisi biologis, psikologis, sosial dan budaya, etika, moral, dan hukum.
2. Secara garis besar kedua informan berada di posisi dominan dimana informan banyak menyetujui pesan yang ditampilkan dalam film tersebut, walaupun juga terdapat posisi-posisi negosiasi juga didalamnya.
3. Film Dua Garis Biru menampilkan pesan pendidikan seks dengan menggambarkan permasalahan dan dampak yang disebabkan agar penonton dapat memaknai pesan yang tersirat di dalamnya. Makna tersebut walaupun ditampilkan secara tersirat namun mudah dipahami sehingga tidak menimbulkan ambiguitas (berdasarkan wawancara narasumber).

Saran yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Saran Akademis: Penelitian tentang pendidikan seksual dari sisi kajian Ilmu Komunikasi lebih diperbanyak dan diperdalam, karena belum begitu banyak yang membahas tentang pendidikan seksual dari sisi kajian Ilmu Komunikasi.
2. Saran Praktis: Orang tua diharapkan dapat mengajarkan pendidikan seks sejak usia dini dan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya kepada anak agar anak dapat berpegang teguh pada nilai tersebut dan tidak terjerumus pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, I., E. (2019, August 2). Budaya Bebas Bikin Pergaulan Bablas. *Republika.co.id*. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/pvlttn349/budaya-bebas-embikin-empergaulan-bablas>
- Azanella, L., A. (2018, September 5). Ini akibat yang terjadi dari pernikahan dini. *Kompas.com*. Retrieved from <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/09/05/095311620/ini-akibat-yang-terjadi-dari-pernikahan-dini?page=all>
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dua Garis Birubersaing dengan keluarga cemara hingga Suzzanna di festival folm bandung 2019. *Kompas.com*. Retrieved from <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/entertainment/read/2019/08/08/182854010/dua-garis-biru-bersaing-dengan-keluarga-cemara-hingga-suzzanna-di>
- European Expert Group on Sexuality Education. (2016). Sexuality education – what is it?. *Routledge E-Journal*, 16(4), 427–431. Doi : <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14681811.2015.1100599>
- Fahmi, L. (2019). Dua Garis Birukehamilan remaja dan kegagapan kita. *Detik.com*. Retrieved from <https://m.detik.com/news/kolom/d-4640309/dua-garis-biru-kehamilan-remaja-dan-kegagapan-kita>

- Hurlock, E. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan, Edisi Kelima, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kotler, P. & Armstrong, G. (2016). *Principles of Marketing*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Littlejohn, S., W., & Foss, K., A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publication.
- Masrifah, A., H. (2019, Juni 23). Film Dua Garis Biru Bertujuan Beri Pendidikan Seks untuk Remaja. Sindonews.com. Retrieved from <https://lifestyle.sindonews.com/read/1414024/158/film-dua-garis-biru-bertujuan-beri-pendidikan-seks-untuk-remaja-1561276574>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*, Ed. 6th. Singapore: Sage Publication.
- Mutma, F., S. (2017). Pemaknaan Followers terhadap Gaya Hidup Selebgram (Studi Resepsi pada Viewers Vlog Akun Youtube Karin Novilda). *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi ISKI*, 1(01), 152-165, E-ISSN: 2113-9790. Retrieved from <http://pknk.org/index.php/PKNK/article/view/32/42>
- Nawita, M. (2013). Bunda, Seks Itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks Pada Anak.
- Purnamasari, N. (2019). Dinilai menjerumuskan generasi muda film Dua Garis Biru dipetisi. Detik.com. Retrieved from <https://m.detik.com/hot/movie/d-4531538/dinilai-menjerumuskan-generasi-muda-film-dua-garis-biru-dipetisi>
- Ryandi, D. (2018, November 18). Angka Perkawinan Anak Tinggi, Indonesia Duduki Peringkat ke-7 di Dunia. *Jawapos.com*. Retrieved from <https://www.jawapos.com/features/humaniora/18/11/2018/angka-perkawinan-anak-tinggi-indonesia-duduki-peringkat-ke-7-di-dunia/>
- Sartika, R., E., A. (2018, April, 24). Perkawinan Usia Anak Memperbesar Risiko Kematian Ibu Muda. *Kompas.com*. Retrieved from <https://sains.kompas.com/read/2018/04/24/180900423/perkawinan-usia-anak-memperbesar-risiko-kematian-ibu-muda?page=all>.
- Tim CNN. (2019). Dua Garis Biru Bukan Sekedar Kebablasan. *CNN Indonesia*. Retrieved from : <https://m.cnnindonesia.com/hiburan/20190717184755-220-413065/sinopsis-dua-garis-biru-bukan-sekadar-kebablasan>
- Undang-Undang 8 Tahun 1992
- Solihin. (2015). Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 61-63. Retrieved from <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/695/548>
- Wood, T. J. (2010). *Communication Mosaics: An Introducing to the Field of Communication, Sixth Edition*. Chapel Hill: Cengage Learning.
- 6 Hari Tayang, Film Dua Garis Biru Bikin 1 Juta Penonton Baper. (2019, July 16). *Kompas.com*. Retrieved from <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/entertainment/read/2019/07/16/172947410/6-hari-tayang-film-dua-garis-biru-bikin-1-juta-penonton-baper>